**ANALISIS KINERJA KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE ECONOMIC VALUE ADDED (EVA) PADA PRIMER KOPERASI KEPOLISIAN (PRIMKOPOL) DI TENGGARONG**

**PROPOSAL**

**OLEH :**

**VERA WATI TUMUNDO**

**NPM : 190214784**



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS KUTAI KARTANEGARA**

**TENGGARONG**

**2022**

**PROPOSAL MINI**

**Nama : Vera Wati Tumundo**

**NPM : 190214794**

**Judul : Analisis Kinerja Keuangan Dengan Meggunakan Metode**

 **Economic Value Added (EVA) Pada Primer Koperasi Kepolisian**

 **(Primkopol) di Tenggarong**

1. **Latar Belakang**

Kineja perusahaan selalu dilihat dari bagaimana manajemen perusahaan apakah terlihat baik dan tidak pada perusahaan tersebut, oleh karena itu manajemen perusahaan dituntut untuk menigkatkan kemampuan dalam megelola perusahaan sehingga dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan salah satunya adalah dalam hal kinerja keuangan, dalam melakukan pengukuran kinerja keuangan, setiap perusahaan memiliki ukuran yang bervariasi sehingga antara perusahaan yang satu dan perusahaan yang lainnya berbeda. Dan tujuan utama perusahaan adalah untuk mendapatkan laba yang maksimal, bukan hanya untuk laba akuntansi perusahaan juga perlu mendapatkan laba ekonomis.

Pada umumnya analisis laporan keuangan yang dilakukan perusahan untuk mengukur kinerja keuangannya adalah dengna meggunakan metode konvensional yaitu analisis rasio keuangan. Dalam praktiknya walaupun analisis rasio keuangan yang digunakan memiliki fungsi dan kegunaan yag cukup banyak bagi perusahaan dalam mengambil keputusan, bukan berarti rasio keuangan yang dibuat sudah menjamin 100% kondisi dan posisi keuangan yang sesungguhnya. Penggunaan rasio keuangan memiliki kelemahan utama yaitu tidak memperhatikan risiko yang dihadapi perusahaan dengan mengabaikan adanya biaya modal sehingga sulit untuk mengetahui apakah suatu perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah atau tidak terhadap tingkat pengembalian modal.

Koperasi sebuah badan usaha yang beranggotakan orang – orang atau badan hukum sesuai dengan Undang-undang nomor 17 tahun 2012 tentang perkoperasian, dengan melandaskan kegiatan berdasarkan prinsip kekeluargaan dan gotong royong sebagai gerakan ekonomi rakyat. Koperasi didirikan dengan maksud dan tujuan untuk memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tata ekonomi masyarakat. Seperti halnya lembaga – lembaga badan usaha lain koperasi masih hidup ditengah – tengah lingkungan masyarakat yang mempunyai karakteristik khas bersifat kekeluargaan dan gotong royong. Berdasarkan sifat keanggotaan dan jenis usahanya koperasi dibedakan menjadi koperasi karyawan / pegawai, koperasi PKK / Dharma Wanita, koperasi simpan pinjam, koperasi serba usaha masih banyak lagi ragamnya.

Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk memajukan koperasi dan memandirikan koperasi, tetapi permasalahan yang dihadapi koperasi sebenarnya tidak terbatas hanya pada kekurangan modal kerja dan kelemahan manajerial sumber daya manusianya saja, melainkan juga pada ukuran penilaian kesehatan, mekanisme pengelolaan dan kondisi keuangan koperasi yang bisa dilihat dari rasio – rasio keuangan koperasi tersebut serta adanya timbul dari suasana lingkungan seperti manajemen usaha, kemampuan pengurus secara langsung mempengaruhi keadaan intren lembaga koperasi yang bersangkutan.

Agar pengelolaan usaha koperasi dapat berjalan dengan baik perlu pembinaan dan pengawasan secara efektif dalam penyediaan dalam penggunaan modal kerja. Apabila modal kerja yang berlebihan maka menunjukkan adanya dana yang tidak produktif dan hal ini akan menimbulkan kerugian bagi koperasi karena adanya kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang disia – siakan. Sebaliknya adanya ketidak cukupan dalam modal kerja merupakan sebab utama kegagalan satu koperasi.

*Economic growth is undoubtedly an interesting issue in the last several decades, even up to now. Lipsey et al. (2005) stated the reason why many economists often focus on economic growth rather than changes in the economy due to the strength (power) of the growth itself. This is acceptable when the growth in GDP is easy to measured using factor accumulation. Initially many researchers used the Neoclassical growth model to predict growth in many countries including developing countries, but in the last two decades many experiences have shown conditions of divergence compared to convergence in these countries and growth failure in less developed countries. Some experts states when the trend of this phenomenon will be found in less developed countries, the economist so far does not have a set of concepts that can explain why this case happened. Assumptions identical technology across countries are present because the experts did not have a satisfactory explanation about the forces that can explain the differences in income between countries. Because the growth failures in many developing countries, many economists believe that the main reason of bad experience in poor countries and developing countries is actually because the error predictions that provided by the ‘old’ growth model (Soegiarto et al., 2022)*

*Nowadays, Indonesia is experiencing the growth in electricity consumption which tends to be wasteful and unproductive. This is indicated by the ratio of Gross Domestic Product (GDP) per capita to electricity consumption per capita which is still relatively low. The relationship between GDP per capita with electricity consumption per capita is that Indonesia's position is still below Thailand and Malaysia, and slightly below the average of ASEAN countries, even far behind Brunei Darussalam and Singapore in terms of efficient utilization of electricity (Mulyani & Hartono, 2018). Thus, as an effort to implement energy efficiency, the government gradually adjusts electricity tariffs. This is the main problem of research in which this policy potentially has consequences for increasing poverty and decreasing welfare in East Borneo province considering that in the last few years this province has experienced negative economic growth* (Sari & Adawiyah, 2019)

*Human resources are a very valuable asset and the most important element in achieving organizational goals for both public and private organizations. The focus a leader must have in improving organizational effectiveness is increasing human resources because the effectiveness and success of an organization depend on the quality and performance of human resources within the organization. This is because human resources are the only resources that have the intellect, feelings, desires, abilities, and knowledge needed at work. Quality human resources help an organization to develop and sustain its existence. Human resources and organizational success are intertwined. Organizational success is largely determined by human empowerment itself—this makes human resource management not as an option but as a necessity for an organization to develop. Human empowerment requires an understanding of employee behavior as it becomes one of the requirements for the sustainability of an organization. Employee behavior takes two forms: (1) behavior as expected by job description (intra-role) and (2) additional behavior outside of job description (extra-role). Additional behavior outside of job description in organizations is often referred to as Organizational Citizenship Behavior (OCB) (Iskandar et al., 2019)*

*Employee productivity is very important to support organizational performance and growth. Employee performance is a determining factor for better growth especially in service organizations (Fong and Snape, 2015, Kundu et al., 2019). Employee performance must be considered by the leader because it will increase productivity or organizational performance (Côté et al., 2020; Hasanuddin et al., 2021). Discussing employee performance is important for the organization because if there is a problem related to employees’ performance, it will affect the overall organization’s performance. Therefore, organizations need to prioritize employee performance issues (Lifshitz-Assaf et al., 2019). Leaders have realized that giving employees autonomy stimulates curiosity in the work implementation. This provides opportunities for employees to try new approaches to solve problems and improve performance (Lifshitz-Assaf et al., 2019). Employee performance is a key factor for service organizations to gain a competitive advantage and increaseproductivity (Kimpah & Ibrahim, 2020). it is necessary to empower employees to operate information and communication technology, to assist them in the effective and efficient completion of work and as an improvement of their performance (Abdul-Rasit & Isa, 2015). Employee empowerment improves an organization's ability to enhance, develop and utilize their talents. (Ekowati et al., 2021)*

*Ethical issues in organizations require attention due to the increasing cases of unethical or deviant behavior. According to Aryati et al. (2018), practitioners and academics encourage ethical management to mitigate the negative effects of these moral principle-breaking decisions on individuals, groups, and organizations. Competition in the banking sector is a new norm that needs to be strategically addressed to avoid in-house and external challenges that affect productivity. Banks should recruit and train employees to gain a competitive advantage. Yunus et al. (2010) established that competent human resources helped organizations outsmart their competitors. A talented or skilled workforce attracts employee satisfaction that plays a key role in economic growth. As organizations embrace digitalization, they should not forget the needs of their workforce. Badawy et al. (2018) suggested that better working conditions and environment can be achieved by an overarching demand for developing humane work (Sabran et al., 2022)*

Dengan pengukuran kinerja dengan pendekatan *Economic Value Added* (EVA) menjadi relevan untuk mengukur kinerja yang berdasarkan nilai (*Value*), karena EVA adalah ukuran nilai tambah ekonomis yang dihasilkan oleh perusahaan yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta manakala perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi (*Operation Cost*) dan biaya modal (*Cost Of Capital*) ( Tunggal , 2001:1). EVA merupakan indikator tentang adanya penambahan nilai dari satu investasi. EVA yang positif menunjukkan tingkat pengembalian atas modal yang lebih tinggi dari pada tingkat biaya modal, hal ini berarti bahwa perusahaan berupa tambahan kekayaan. Sedangkan EVA yang negatif berarti total biaya modal perusahaan lebih besar daripada laba operasi setelah pajak yang diperolehnya, sehingga kinerja keaungan perusahaan tersebut tidak baik.

Pengukuran kinerja berdasarkan nilau (*Value*) dapat dijadikan sebagai dasar manajemen perusahaan dalam pengendalian modalnya, rencana pembiayaan sebagai dasar dalam menentukan insentif bagi karyawan, peniliti ingin menganalisis bagaimana kinerja keuangan pada Primer Koperasi Kepolisian (Primkopol) di Tenggarong dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA)

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik ingin melakukan penelitian untuk mengetahui lebih jauh tentang kinerja keuangan primer koperasi kepolisian (Primkopol) melakukan usahannya dengan menggunakan metode *economic value added* (EVA) dalam sebuah karya tulis yang berjudul “**Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA) Pada Primer Koperasi Kepolisian (Primkopol) Di Tenggarong**

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan “Apakah kinerja keuangan selama periode 3 tahun 2019, 2020 dan 2021 primer koperasi kepolisian (primkopol) sudah menciptakan pertumbuhan nilai yang baik untuk usahannya dengan menggunakan metode *economi value added* (EVA)”?

1. **Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah yang diatas, maka yang menjadi tujuandalam penelitian ini yaitu “Untuk mengetahui dan mengukur kinerja keuangan dengan menggunakan metode *economic value added* (EVA) pada Primer Koperasi Kepolisian (Primkopol) di Tenggarong periode 2019, 2020, dan 2021”

1. **Tujuan Penelitian**
2. Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan berfikir dan belajar dalam pengembangan ilmu pengetahuan dibidang akuntansi
3. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pemilik usaha
4. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di perguruan tinggi dan memperoleh gelar sarjana Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kutai Kartanegara
5. **Tinjauan Pustaka**
6. Pengertian Manajemen Menurut T. Hani handoko (2011 : 08) :

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha - usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya - sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang ditetapkan.

1. Fungsi Manajemen Menurut G. R Terry (2010 : 09) :
2. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan (*planning*) yaitu sebagai dasar pemikiran dari tujuan dan penyusunan langkah - langkah yang akan dipakai untuk mencapai tujuan. Merencanakan berarti mempersiapkan segala kebutuhan, memperhitungkan matang-matang apa saja yang menjadi kendala, dan merumuskan bentuk pelaksanaan kegiatan yang bermaksuud untuk mencapai tujuan.

1. Pengorganisasian (*Organization*)

Pengorganisasian (*organization*) sebagai cara untuk mengumpulkan orang - orang dan menempatkan mereka menurut kemampuan dan keahliannya dalam pekerjaan yang sudah direncanakan.

1. Penggerakan (*Actuating*).

Penggerakan (*actuating*) yaitu untuk menggerakan organisasi agar berjalan sesuai dengan pembagian kerja masing-masing serta menggerakan seluruh sumber daya yang ada dalam organisasi agar pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan bisa berjalan sesuai rencana dan bisa mencapai tujuan.

1. Pengawasan (*Controlling*).

Pengawasan (*controlling*) yaitu untuk mengawasi apakah gerakan dari organisasi ini sudah sesuai dengan rencana atau belum. Serta mengawasi penggunaan sumber daya dalam organisasi agar bisa terpakai secara efektif dan efisien tanpa ada yang melenceng dari rencana.

1. Pengertian Laporan KeuanganMenurut Sofyan S.Harahap (2013:105) :

Laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

1. Pengertian Modal Kerja Menurut Kasmir (2009:250) :

Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya.

1. Jenis – jenis Modal Kerja Menurut Jumingan (2009:71) :
2. Modal kerja permanen (*Permanent Working Capital*)

Modal kerja permanen adalah jumlah modal kerja minimal yang harus tetap ada dalam perusahaan untuk dapat melaksanakan operasinya atau sejumlah modal kerja secara terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja permanen ini dapat dibedakan dalam:

1. Modal kerja primer (*Primary Working Capital*) adalah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
2. Modal kerja normal *(Normaly Working Capital)* yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.
3. Modal kerja variabel *(Variable Working Capital)*

Modal kerja variabel adalah modal kerja yang jumlahnya berubahubah sesuai dengan perubahan kegiatan ataupun keadaan lain yang mempengaruhi perusahaan. Modal kerja variabel terdiri dari:

1. Modal kerja Musiman (*Seasonal Working Capital*) merupakan sejumlah dana yang dibutuhkan untuk mengantisipasi apabila ada fluktuasi kegiatan perusahaan.
2. Modal kerja Siklis *(Cyclic Working Capital)* adalah modal kerja yang jumlah kebutuhannya dipengaruhi oleh fluktuasi konjungtor.
3. Modal kerja Darurat (*Emergency Working Capital*) adalah modal kerja yang jumlah kebutuhannya dipengaruhi oleh keadaankeadaan yang terjadi diluar kemampuan perusahaan.
4. Pengertian Kinerja Keuangan Menurut Mulyadi (2010:339) :

Kinerja keuangan merupakan manifestasi keberhasilan atau kegagalan yang terjadi dikenerja keuangan.

1. Jenis – jenis Rasio Profitabilitas Menurut Martono & Hartijo (2007:76) yang dapat digunakan adalah :
2. Margin Laba (*profit margin*)

Margin laba adalah rasio yang membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan. Sedangkan, margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Untuk menghitung margin laba, digunakan dua persamaan sebagai berikut:

1. Margin laba kotor (*Gross profit margin*) :

GPM = $\frac{Penjualan-Harga pokok penjualan}{Penjualan}$

1. Margin laba bersih (*Net profit margin*) :

NPM = $\frac{Laba setelah Bunga dan Pajak}{Penjualan bersih}$

1. *Net Operating Profit After Tax) NOPAT*

*NOPAT (Net Operating After Tax)* atau laba bersih setelah pajak. NOPAT menurut tunggal (2008) adalah laba yang diperoleh dari operasi perusahaan setelah dikurangi pajak penghasilan, tetapi termasuk biaya keuangan (*Financial Cost*) dan *non cash bookkeping entries* seperti biaya penyusutan. NOPAT dapat diperoleh dari laporan laba perusahaan yaitu data mengenai pendapatan bersih setelah pajak dan besarnya biaya bunga yang ditanggung perusahaan. NOPAT dapat dihitung dengan rumus

**NOPAT = EAT + Biaya Bunga**

Dimana :

EAT = *Earning After Tax* ( laba bersih dilihat pada laporan L/R)

1. *Invested Capital (* Modal yang diinvestasikan)

Invested capital adalah jumlah keseluruhan pinjaman perusahaan di luar pinjaman jangka pendek tanpa bunga (*non interest bearing liabilities*) seperti utang dagang, biaya yang masih harus dibayar, utang pajang ditambah ekuitas, *Invested Capital* dapat diperoleh dari laporan neraca perusahaan, yaitu data mengenai total hutang, total equitas, pinjaman jangka pendek tanpa bunga yang meliputi hutang dagang, biaya yang masih harus dibayar, hutang pajak, uang muka untuk pelanggan. Dapat diformulasikan rumus :

**Invested Capital = Total Utang + Equitas + Utang Jangka Pendek**

5.7.4. WACC (*Weighted Average Cost Of Capital)*

Bentuk pembiayaan untu perusahaan biasanya terbagi atas saham dan hutang. Investor menginginkan retrun yang tinggi untuk membeli saham pada perusahaan tertentu dibandingkan ketika mereka meminjam, karena tentunya membeli saham jauh lebih beresiko. Maka dari itu biaya modal dari perusahaan tidak hanya tergantung pada biaya hutang dan biaya ekuitas tetapi juga pada struktur modalnya WACC adalah jumlah biaya masing-masing komponen modal, misalnya jumlah dari masing-masing komponen modal misalnya pinjaman jangka pendek dan pinjaman jangka panjang serta setoran modal saham yang diberikan bobot sesuai dengan proporsinya dalam struktur modal perusahaan. Untuk menghitung WAAC perlu mengetahui :

1. Jumlah utang dalam sruktur modal
2. Jumlah equitas dalam struktur modal
3. Biaya utang
4. Tingkat pajak
5. Biaya equitas

Keselurahan komponen dapat diformulasikan sebagai berikut :

**WACC = {( D x rd ) (1 – tax) } + (E x re)}**

Dimana :

D = Porposi Utang Dalam Struktural Modal

rd = Biaya Utang Jangka Panjang

T = Tingkat Pajak

E = Biaya pengembalian saham

re = Proporsi Saham Dalam Struktur Modal

1. **Peneliti Terdahulu**

Penelitian terdahulu digunakan sebagai pembanding, sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangan dari penelitian – penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Mengenai penelitian terdahulu penulis mengacu pada suatu hasil penelitian, yaitu :

1. Muthia sari, Universitas Lampung, 2015, **“Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Peusahaan Dengan Menggunakan Metode *Economic Value Added* (EVA) (studi Kasus PT. Bukit Asam (Persero), Tbk yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)”**

Metode penilitan yang digunakan adalah metode analisis deksriptif. Kesimpulan dari hasil penelitian dengan menggunkan metode EVA. Pada tahun 2009 ROIC sebesar 51,68%, WACC sebesar 49,73% dan kinerja keuangan dengan metode sebesar Rp.111.176.754.000. Dengan demikian nila EVA > 0, mengandung arti bahwa kinerja keuangan pada tahun 2009 mempunyai nilai tambah ekonomis, pada tahun 2010 ROIC sebesar 36,13%, WACC sebesar 32,56% dan kinerja keuangan dengan emtode EVA sebesar Rp.227.292.475.200. Dengan demikian, nila EVA > 0, mengandung arti bahwa kinerja keuangan pada tahun 2010 mempunyai nilai tambah ekonomis. Tahun 2011 ROIC sebesar 37.82%, WACC sebesar 39,53% dan kinerja keuangan dengan metode EVA sebesar Rp.-139.621.534.200. Dengan demikian, nilai Eva > 0, mengandung arti bahwa kinerja keuangan pada tahun 2011 tidak mempunyai nilai tambah ekonomis, tahun 2012 ROIC sebesar 37,95%, WACC sebesar 35,31% dan kinerja keuangan dengan metode EVA sebsar Rp.224.536.461.600. Dengan demikian nilai EVA > 0, mengandung arti bahwa kinerja keuangan pada tahun 2012 mempunyai nilai tambah ekonomis. Tahun 2013 ROIC sebesar 28,64%, WACC sebsar 26,64% dan kinerja keuangan dengan metode EVA sebesar RP.151.031.380.000. Dengan demikian, nilai EVA > 0, mengandung arti bahwa kinerja keuangan pada tahun 2013 mempunyai nilai tambah ekonomis. Hasil keuangan pada tahun 2013 mempunyai nilai tambah ekonomis. Hasil analisis ROIC dan WACC, menunjukkan bahwa tingkat retrun dari jumlah modal yang diinvestasikan rata-rata pertahun sebesar 38,44%, sedangkan tingkat biaya modal rata-rata tertimbang sebsar 36,75%, pertahun. Dari hasil analisis kinerja perusahaan degan metode EVA, nampak bahwa kinera perusahaan dengan metode ECA terjadi fluktuasi. Terjadinya fluktusi kinerja perusahaan, disebabkan karena ROIC dan WACC terjadi fluktuasi.

6.2. Suci Rahmadani, Institut Agama Islam Batu Sangkar, 2017, **“Analisis Kinerja Keuangan Dengan Metode *Economic Value Added* (Eva) (Studi Kasus PT. Fast Food Indonesia Tbk Periode 2011-2015)”**

Metode penelitan yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kuantitatif. Kesimpulan dari hasil penelitian adalah berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai penilaian kinerja keuangan dengan menggunakan metode EVA, maka selanjutnya dapat ditarik kesimpulan yaitu hasil nilai keuangan perusahaan PT. Fast Food Indonesia Tbk menunjukan baik, karena EVA yang diperoleh menunjukan nilai yang positif yakni nilai EVA>0. EVA yang bernilai positif menunjukkan kenaikan kekayaan pemegang saham, sehingga saham perusahan harus tetap menarik bagi para investor dan menunjukkan keberhasilan manajemen perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham investor, EVA yang diperoleh setiap tahunnya dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 mengalami peningkatan dan penurunan.

6.3. Fika Amelian Napitulu, Universitas Sumatra Utara, 2009, **“Analisis Perbandingan *Economic Value* Added (EVA) Dan *Financial Value Added* (EVA) Sebagai Alat Ukur Penelitian Kinerja Keuangan Pada Pt Sumbetri Megah”.**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis komperatif. Kesimpulan dari hasil penelitian bahwa berdasarkan hasil analisis EVA, PT. Sumbetri Megah pada tahun 2003 sampai dengan tahun 2007 telah mampu menciptakan nilai tambah bagi perusahannya, hal ini terlihat dari EVA perusahaan yang selalu bernilai positi. Rata-rata peningkatan nila EVA naik satu kali lipat setiap tahunnya. Keberhasilan ini dikarenakan laba usaha setelah pajak (NOPAT) telah mampu menutupi biaya modal yang dikeluarkan oleh perusahaan, artinya manajemen telah mampu menciptakan nilai tambah ekonomi bagi perusahannya. Berdasarkan hasil penelitian analisis FVA, PT. Sumbetri Megah telah mampu menciptakan nilai tambah finansial bagi perusahannya, karena nilai FVA dari tahun 2003 sampai tahun 2007 selalu bernilai positif dan terus mengalami peningkatan. Secara keseluruhan PT. Sumbetri Megah telah mampu menciptakan nilai tambah bagi perusahaan atau para pemegang sahamnya, hal ini terlihat dari nilai EVA dan FVA perusahaan yang terus meningkatkan dari tahun 2003 sampai tahun 2007.

1. **Variabel Penelitian**

Variabel utama dalam penelitian ini adalah Analisis Kinerja Keuangan

1. **Alat Analisis**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *Economic Value Added*. Analisis ini berdasarkan data yang bersifat kuantitatif. Analisis yang digunakan pada metode EVA dengan langkah-langkah sebagai berikut :

8.1 *Economic* value added (EVA)

**EVA = NOPAT – Capital Charges**

8.1.1. NOPAT (*Net Operating Profit After Tax/*Laba operasi setelah pajak)

**NOPAT = EAT + Biaya Bunga**

8.1.2. *Invested Capital (*Modal yang diinvestasikan)

**Invested Capital = Total Utang + Ekuitas – Utang Jangka Pendek**

8.1.3. WACC (*Weighted Average Cost Of Capital/*Biaya rata-rata tertimbang modal)

**WACC = {(D x rd) (1 – tax0) + (E x re)}**

Dimana :

D = Porposi Utang Dalam Struktur Modal

rd = Biaya Utang Jangka Panjang

T = Tingkat Pajak

E = Biaya Pengembalian Saham

re = Proporsi Saham Dalam Sruktur Modal

* Tingkat Modal Dari Hutang (D) = $\frac{Total UTang}{Total UTang+Ekuitas}$ x 100%
* *Cost Of Debt (*rd) = $\frac{Total Bunga}{Utang Jangka Panjang }$ x 100%
* Tingkat Pajak (T) = $\frac{Beban Pajak }{Laba Sebelum Pajak}$ x 100%
* Tingakat Modal Dari Equitas (E) = $\frac{Total Equitas}{Total Utang+Equitas}$ x 100%
* *Cost Of Equity (*re) = $\frac{Laba Bersih Setelah Pajak}{Total Equitas}$ x 100%

8.1.4. *Capital Charges* (Biaya Modal)

**Capital Charges = WACC x *Invested Capital***

**DAFTAR PUSTAKA**

Ekowati, V. M., Sabran, Supriyanto, A. S., Pratiwi, V. U., & Masyhuri. (2021). Assessing the impact of empowerment on achieving employee performance mediating role of information communication technology. *Quality - Access to Success*, *22*(184), 211–216. https://doi.org/10.47750/QAS/22.184.27

Iskandar, I., Hutagalung, D. J., & Adawiyah, R. (2019). The Effect of Job Satisfaction and Organizational Commitment Towards Organizational Citizenship Behavior (OCB): A Case Study on Employee of Local Water Company “Tirta Mahakam” Kutai Kartanegara Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, *8*(3), 236. https://doi.org/10.26418/jebik.v8i3.35001

Sabran, Ekowati, V. M., & Supriyanto, A. S. (2022). The Interactive Effects of Leadership Styles on Counterproductive Work Behavior: An Examination Through Multiple Theoretical Lenses. *Quality - Access to Success*, *23*(188), 145–153. https://doi.org/10.47750/QAS/23.188.21

Sari, N. A., & Adawiyah, R. (2019). Economics Development Analysis Journal The Impact of 900VA Electricity Tariff Adjustment on Household Consumption. *Economics Development Analysis Journal*, *8*(2), 200–214.

Soegiarto, E., Palinggi, Y., Reza, F., & Purwanti, S. (2022). Human Capital, Difussion Model, And Endogenous Growth: Evidence From Arellano-Bond Specification. *Webology (ISSN: 1735-188X)*, *19*(2), 6265–6278.

 Tenggarong, Oktober 2022

Diketahui

Dosen Wali

**Prof. Dr. H. Iskandar S.E., M.Si**

 **NIDN. 0005026201**

Pemohon

**Vera Wati Tumundo**

**NPM. 190214784**

Wakil Dekan I

**Dr. Sabran. SE.,M.SI**

**NIDN. 11008 1000 18087**

Disetujui

Ketua Jurusan

**Ali Akbar, SE, M.Si**

**NIK. 11027 1015 101177**

Dekan

**Syahruddin. S, SE, M.Si**

**NIDN. 11 3009 7202**

|  |  |
| --- | --- |
| Nama Pembimbing | Paraf Kaprodi |
|  |  |
|  |  |